

DINAMIKA TARI REMO BOLET SANGGAR RAFF DANCE COMPANY INDONESIA : SEBUAH KAJIAN STRUKTUR GERAK TARI

R. Indriyanto¹, Lia Ayu Agustin², Sestri Indah Febrianti³ Rimasari Pramesti Putri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

Sekaran Gunungpati, Semarang, 50229

e-mail : indriyanto609@mail.unnes.ac.id¹, liaayuaz1217@students.unnes.ac.id²,
noun.sestri@mail.unnes.ac.id³, rimasari2019@mail.unnes.ac.id⁴

Paper received: 2024-06-03

revised: 2024-10-4

accepted: 2024-11-29

Abstract: The Remo Bolet dance is a traditional dance performance that tells the story of a brave soldier who fights on the battlefield and is followed by many of his subordinates who have the same courage and are equally brave. The Remo Bolet dance has a dynamic variety of movements so it has appeal. This research aims to find out and describe how to study the dynamics of the Remo Bolet Dance movements using qualitative research methods with a structural approach as well as an ethical and emic approach. Data collection through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses dance analysis based on Adshhead theory description and interpretation. The data validity techniques used is source triangulation and theory triangulation. The research results show that the dynamics of the Remo Bolet Dance movements arise because they use basic aspects of dance movements and varied movement structures so they are dynamic. The diversity of each type of movement gives a dynamic impression so it doesn't look monotonous. The conclusion is that the dynamics of the Remo Bolet Dance are variations found in a variety of dance movements that have an attraction that produces an impression that is varied and dynamic.

Keywords: *Dance Movement, Dynamics, Remo Bolet Dance*

Abstrak: Tari Remo Bolet merupakan pertunjukan tari tradisional yang bercerita tentang seorang prajurit gagah berani yang bertempur di medan perang dan diikuti oleh banyak anak buahnya yang memiliki keberanian yang sama dan sama – sama gagah perkasa. Tari Remo Bolet mempunyai dinamika ragam gerak sehingga mempunyai daya tarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kajian dinamika gerak Tari Remo Bolet dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural serta pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tari berdasarkan teori Adshhead yaitu teori deskripsi dan interpretasi. Teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika gerak Tari Remo Bolet muncul karena menggunakan aspek dasar gerak tari dan struktur gerak yang bervariasi sehingga dinamis. Adanya keragaman dari setiap ragam gerak memberikan kesan yang dinamis sehingga tidak terlihat monoton. Kesimpulannya yakni dinamika Tari Remo Bolet merupakan variasi yang terdapat pada ragam gerak tari memiliki daya tarik sehingga menghasilkan kesan yang variatif dan dinamis.

Kata kunci: *Gerak Tari, Dinamika, Tari Remo Bolet*

1. Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki tarian khas dari daerah atau provinsi tersebut. Salah satunya adalah Tari Remo yang merupakan tarian khas dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tarian ini berasal dari beberapa orang yang berprofesi sebagai seniman pengamen jalanan. Tari Remo ini memiliki tingkatan yang berbeda – beda mulai dari yang paling dasar atau yang paling mudah sampai dengan yang paling sulit dimulai dari Remo Indria, Remo Muda, Remo Madya, Remo Sanggit, Remo Jombang, Remo Bolet, Remo Munali Fatah dan Remo Putri. Secara umum Tari Remo menggambarkan perjuangan seorang prajurit yang berperang di medan perang. Menurut Bapak Arif Rofiq selaku pimpinan Sanggar Raff Dance Company Indonesia,

selain sebagai representasi dari semangat juang para prajurit di medan perang, Tari Remo juga merupakan tarian yang berfungsi untuk mengawali pertunjukan ludruk. Tari Remo yang paling sering digunakan untuk mengawali pertunjukan ludruk adalah Tari Remo Bolet. Tarian ini diciptakan oleh Bolet Sastra Amenan atau lebih sering dikenal dengan sebutan "Cak Bolet Amenan" yang berasal dari Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Ia awalnya berprofesi sebagai penari jalanan, kemudian bergabung dengan kelompok ludruk pimpinan Cak Munthel. Selama pementasan ludruk berlangsung, Cak Bolet tidak hanya tampil sebagai penari tetapi juga sebagai pelawak. Menurut Azali (2016, p. 48) mengatakan bahwa Ludruk merupakan drama tradisional Jawa Timur yang mengambil cerita dari kehidupan sehari – hari rakyat kecil seperti tukang becak, satpam ronda, supir atau cerita lainnya. Cak Bolet bergabung dengan kelompok ludruk ini pada tahun 1942. Selama bergabung dengan grup ludruk tersebut, Cak Bolet selalu memberikan penampilan terbaik dengan gaya khas yang tidak dimiliki penari remo lainnya. Beliau juga mampu menghibur penonton dengan membuat lawakan atau guyonan selama pertunjukan ludruk berlangsung. Pada tahun 1950 keberadaan Tari Remo Bolet mulai dikenal masyarakat umum hingga saat ini. Sejak saat itu, Cak Bolet Amenan menjadi tokoh sentral bagi seniman lain untuk mengembangkan pola gerak tari berbasis seni jalanan atau *Street Art* yang diadaptasi dari kesenian Jaranan, Wayang Wong, dan Pencak Silat.

Tari Remo merupakan salah satu bentuk tarian yang diungkapkan melalui ekspresi diri dari getaran jiwa dan emosi penciptanya dengan menunjukkan ciri dan pola gerak manusia melalui gerak anggota tubuh dan ruang yang ekspresif dan spontan (Suryanti, 2019). Tari Remo merupakan pertunjukan tari tradisional yang bercerita tentang seorang prajurit gagah berani yang bertempur di medan perang (Karoso, 2020). Tari Remo sendiri saat ini memiliki beberapa variasi. Variasi ini dinamai menurut koreografer atau daerah asal (Zaman et al., 2019). Tari Remo ini memiliki beberapa tingkatan dari yang paling dasar sampai dengan yang paling tinggi tingkat kesulitannya mulai dari Tari Remo Indria, Tari Remo Muda, Tari Remo Madya, Tari Remo Sanggit, Tari Remo Jombangan, Tari Remo Bolet, Tari Remo Munali Fatah dan Tari Remo Putri. Menurut sejarahnya, Tari Remo biasanya dibawakan oleh penari laki – laki. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian ini dapat dibawakan oleh penari wanita. Gerakan Tari Remo Bolet sangat berbeda dengan Tari Remo lainnya mulai dari posisi tanjak, sembahan, iket (peralihan ke ragam gerakan berikutnya), sabetan, dll. Tempo musik yang digunakan juga berbeda – beda meskipun semua Tari Remo menggunakan gending yang sama yaitu Gending Jula – Juli. Dibandingkan dengan semua Tari Remo yang ada, Tari Remo Bolet memiliki tempo musik yang cepat. Semua tingkatan dalam Tari Remo memiliki ciri khas gerakan yang berani, tegas, dinamis dan kuat. Tingkat kesulitan dari Tari Remo Bolet lebih tinggi dibandingkan Tari Remo Sanggit. Hal ini dikarenakan adanya variasi gerakan yang lebih banyak, peralihan dari satu gerakan ke gerakan lainnya cukup cepat, dan juga terdapat tempo musik yang cepat pula. Apabila Tari Remo lainnya menggunakan posisi tanjak di tengah dengan posisi tangan kiri miwir sampur, Tari Remo Bolet dan Remo Jombangan menggunakan posisi tanjak serong kanan dan posisi tangan kiri tidak miwir sampur. Tari Remo Bolet memiliki sikap dan ragam gerak yang menunjukkan bahwa gaya yang dibawakan memang merupakan gaya khas Cak Bolet sendiri salah satunya adalah gerakan *iket-sabetan-iket*. Tari Remo Bolet ini akan dianalisis bagaimana dinamika gerakannya yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu aspek dasar gerak yang terdiri dari ruang, waktu, tenaga, serta dianalisis bagaimana struktur gerak tari menggunakan teori analisis struktural dari Ben Suharto. Kajian ini menjelaskan bagaimana struktural tari mulai dari tata hubungan elemen dasar dan hierarkis dalam gerak tari. Tata hubungan ini dimulai dari unsur gerak tari, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus gerak, dan penjelasan tari secara utuh.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dinamika aspek dasar gerak Tari Remo Bolet (2) Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dinamika struktur gerak Tari Remo Bolet.

Teori pokok yang digunakan adalah teori struktur gerak dan teori aspek dasar gerak. Struktur menurut Radcliffe Brown adalah seperangkat tata hubungan antar bagian di dalam kesatuan keseluruhan (Royce, 1980, p. 65), (Martiana, 2018, p. 22). Dalam konteks gerak tari diartikan seperangkat tata hubungan antar bagian-bagian gerak tari. Suharto membagi struktur gerak tari menjadi lima bagian, yaitu: unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. Dinamika merupakan sebuah perubahan yang ada dalam seni tari karena terdapat berbagai variasi yang ada di dalam tarian. Dinamika dalam tari dapat dicapai dengan cara memberikan beberapa variasi seperti variasi gerak, variasi permainan tempo iringan tari, variasi perubahan ekspresi ketika menari, serta variasi penggunaan tenaga ketika menari. Adanya dinamika ini membuat tampilan sebuah tarian menjadi lebih hidup dan lebih variatif. Dinamika dalam sebuah tarian dapat muncul dari diri penari itu sendiri. Sebuah tarian, terdapat unsur – unsur yang terkandung di dalamnya yakni dinamika ruang, waktu, dan tenaga. Dinamika gerak yang terdapat dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan dengan adanya berbagai variasi dalam setiap penampilan.

Penelitian serupa dilakukan Dinamika merupakan sebuah perubahan yang ada dalam seni tari karena terdapat berbagai variasi yang ada di dalam tarian. Dinamika dalam tari dapat dicapai dengan cara memberikan beberapa variasi seperti variasi gerak, variasi permainan tempo iringan tari, variasi perubahan ekspresi ketika menari, serta variasi penggunaan tenaga ketika menari. Adanya dinamika ini membuat tampilan sebuah tarian menjadi lebih hidup dan lebih variatif. Dinamika dalam sebuah tarian dapat muncul dari diri penari itu sendiri. Sebuah tarian, terdapat unsur – unsur yang terkandung di dalamnya yakni dinamika ruang, waktu, dan tenaga. Dinamika gerak yang terdapat dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan dengan adanya berbagai variasi dalam setiap penampilan Ayu Syarifah dengan judul Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto yang memberikan beberapa referensi terkait dinamika dalam sebuah tarian.

Menurut (Syarifah & Indriyanto., 2018) mengatakan bahwa tari Rumeksa merupakan tari kreasi baru Purwokerto yang memiliki unsur pertunjukan dinamis sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penonton yang melihatnya. Kajian dinamika pertunjukan Tari Rumeksa dianalisis dari unsur – unsur pertunjukan yang memiliki variasi. Dinamika Tari Rumeksa memberikan kesan menarik dan tidak monoton serta menonjolkan keindahannya. Hal yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Indriyanto membahas bagaimana dinamika pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purworejo yang terdiri dari dinamika pola pertunjukan, gerak, pelaku, iringan musik, tata rias, tata busana, tata pentas/panggung, properti, tata lampu dan tata suara, sedangkan dalam penelitian ini membahas bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet yang terdiri dari dinamika berdasarkan struktur gerak tari dan dinamika berdasarkan aspek dasar gerak tari.

2. Metode (untuk artikel hasil penelitian)

Penelitian tentang aspek dasar dan dinamika gerak Tari Remo Bolet Sanggar Raff Dance Company Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif melalui pendekatan struktural serta pendekatan etik dan emik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial di masyarakat (Nugrahani, 2014, p. 25). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural serta pendekatan etik dan emik. Pendekatan struktural dilakukan dengan memecah gerak ke dalam beberapa tataran gramatikal gerak. Pendekatan etik adalah pendekatan yang mengacu pada temuan yang tampak berbeda untuk budaya berbeda. Moleong (2018, p. 83) menyebutkan bahwa pendekatan etik diterapkan sejak tahap pertama penelitian emik, sebuah klasifikasi etik yang dibuat berdasarkan tipologi yang telah ditetapkan sebelumnya terhadap sistem budaya atau sistem bahasa tertentu. Pendekatan emik memiliki pengertian temuan yang tampak konsisten dan mengacu pada pandangan dari pengamat (sudut pandang orang luar yang

berjarak). Moleong (2018, p. 82) menyebutkan bahwa pendekatan emik merupakan pendekatan yang bersifat struktural. Pendekatan etik dan emik dilakukan untuk meneliti bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet yang dikaji menggunakan analisis struktur gerak tari menurut sudut pandang dari peneliti dan menurut sudut pandang dari pimpinan sanggar serta koordinator pelatih kelas remaja.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Raff Dance Company Indonesia tepatnya di Studio 1 Taman Budaya Jawa Timur Jl. Genteng Kali No. 85 Surabaya dan Studio 2 yang bertempat di Mall City of Tomorrow Jl. Ahmad Yani No. 288 Surabaya. Penelitian difokuskan pada Sanggar Raff Dance Company Indonesia yakni pada pimpinan sanggar dan koordinator pelatih kelas remaja yang paham bagaimana asal mula terciptanya Tari Remo Bolet, aspek gerak apa saja yang terdapat dalam Tari Remo Bolet, bagaimana penjelasan setiap ragam gerak, bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet berdasarkan struktur gerak dan aspek dasar gerak tari, penjelasan unsur gerak sampai dengan penjelasan Tari Remo Bolet secara lengkap. Data merupakan hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa kata-kata atau angka (Nugraha, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan data kualitatif yang berupa data deskriptif yang diperoleh dari wawancara. Selain itu, data ini juga diperoleh dari transkrip jurnal, artikel, dan media visual seperti foto sebagai objek dari penelitian. Sumber data dari penelitian diperoleh melalui 2 cara yakni Data Primer dan Data Sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung melalui lisan yang berasal dari narasumber yakni Bapak Arif Rofiq selaku pimpinan sanggar dan Ibu Nunug selaku koordinator pelatih kelas remaja. Data dari penelitian ini juga berasal dari hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian – penelitian terdahulu yang membahas mengenai Tari Remo. Data sekunder ini diperlukan untuk menunjang data primer dan sebagai bahan pendukung untuk melengkapi data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Observasi adalah cara atau metode pengumpulan informasi atau data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diamati (Mania, 2008), sedangkan wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal (Kurniawan, 2021). Peneliti menggunakan metode observasi bebas dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses kegiatan latihan di Sanggar Raff Dance Company Indonesia. Hal yang telah diobservasi yakni sejarah berdirinya Sanggar Raff Dance Company, tari remo apa saja yang diproduksi di sanggar tersebut, apa saja ragam gerak Tari Remo Bolet, dan bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet jika dianalisis menggunakan struktur gerak tari. Peneliti memilih menggunakan gabungan antara wawancara dengan petunjuk umum dan wawancara terstruktur. Data yang diperoleh pada kegiatan wawancara kedua ini adalah peneliti mendapatkan data mengenai Tari Remo apa saja yang diajarkan di sanggar tersebut mulai dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi, penjelasan setiap ragam gerak Tari Remo Bolet, penjelasan bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet, sikap dan gerak dasar Tari Remo Bolet, jenis gending apa yang digunakan dalam Tari Remo Bolet, bagaimana pola ruang Tari Remo Bolet, dan bagaimana bentuk gerak Tari Remo jika ditinjau dari gerak bagian kepala hingga gerak bagian kaki. Kegiatan wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Arif Rofiq selaku Pimpinan Sanggar Raff Dance Company Indonesia dan ibu Nunug selaku Koordinator Pelatih Kelas Remaja Sanggar Raff Dance Company Indonesia. Dokumentasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian ini yakni berupa arsip catatan masa lalu mengenai Tari Remo Bolet seperti arsip foto, arsip video produksi tahun 2001 – 2020, foto kegiatan latihan di studio 1 dan studio 2, arsip foto beberapa event yang diikuti Sanggar Raff Dance Company pada tahun 2009 – 2022.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain dengan penelitian pada saat ini, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara pengecekan data dan sumber data yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pula. Proses analisis data dalam penelitian melalui beberapa tahap yang diawali dengan proses penyusunan dan menganalisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama, dan setelah penelitian selesai. Langkah – langkah dalam analisis tari menurut pendapat Adshead (dalam (Murgiyanto,2002)) terdapat 5 langkah diantaranya proses mengamati dengan cara melihat bagaimana dinamika gerak tari, mencermati dengan cara mencari hubungan antar gerak, mendeskripsikan dan interpretasi gerak tari, serta proses evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, 4 langkah yang digunakan peneliti dalam proses analisis tari yakni proses mengamati dengan cara melihat bagaimana dinamika gerak Tari Remo Bolet, proses mencermati dengan cara mencari hubungan antar ragam gerak Tari Remo Bolet, proses mendeskripsikan bagaimana gerak Tari Remo Bolet yang mengacu pada aspek dasar gerak tari dan struktur gerak tari, serta proses melakukan interpretasi gerak tari. Selain itu, langkah – langkah yang dapat dianalisis yakni mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana ragam gerak Tari Remo Bolet serta mendeskripsikan bagaimana analisis aspek dasar gerak dan struktur gerak Tari Remo Bolet yang mengacu pada unsur – unsur gerak mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dinamika Tari Remo Bolet

3.1.1 Struktur Gerak

Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari gerak – gerak tari yang tersusun menjadi satu. Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Martiana & Astuti, 2018). Struktur dapat diartikan sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Ben Suharto, 1987: 1). Struktur memandang tari dari pendekatan bentuk. Kajian struktural tari biasanya berkenaan dengan sesuatu yang menghasilkan “tata bahasa” dari gaya – gaya tarian tertentu sehingga struktur dalam sebuah tarian merujuk pada tata hubungan antara bagian – bagian dari suatu keseluruhan bentuk (Peterson Royce & Widaryanto, 2007). Struktur gerak tari terdiri dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak.

3.1.1.1 Unsur Gerak

Unsur gerak merupakan satuan bagian terkecil dalam struktur gerak yang terdiri dari gerak kepala, gerak badan, gerak tangan, dan gerak kaki. Unsur gerak dalam Tari Remo Bolet berdasarkan pola sikap dan gerak dasar tari yang sudah diteliti dapat dibedakan menjadi 4 yakni bagian kepala, badan, tangan, dan kaki.

Unsur gerak kepala dalam Tari Remo Bolet terdiri dari gerak *Pacak Gulu*, *Gedhek*, *Godheg*, dan *Tolehan* kanan kiri. Unsur gerak badan terdiri dari gerak *Ogek Lambung* dan sikap *tancep*. Unsur gerak tangan dalam Tari Remo Bolet terdiri dari gerak *kebyok kepat sampur*, sikap *nyempurit*, sikap *kambeng miwir sampur*, sikap *trap pusar*, gerak *ukel tawing*, dan gerak *lawung*. Unsur gerak kaki dalam Tari Remo Bolet terdiri dari sikap *tanjak*, sikap *mendak*, gerak *tindak kecak*, gerak *ingsut*, dan gerak *kencrongan*.

3.1.1.2 Motif Gerak

Motif gerak adalah satuan terkecil dari bentuk tari yang sudah bermakna dan sudah bisa berdiri sendiri. Motif gerak dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada keragaman unsur gerak

mulai dari kepala hingga kaki. Motif gerak Tari Remo Bolet terdiri dari motif gerak *Seblak Sampur, Lampah Pinjalan, Gedrug Gongseng Lombo - Rangkep, Lawung Ukel Suweng/Ukel Tawing, Iket - Sabetan, Iket, Keter Kencrongan, Kebyok Kepat Sampur, Gendewa Rangkep, Ukel Tawing/Ukel Suweng, Selut Ukel Suweng - Ceklekan - Singgetan, Tindak Kecak, Kencrongan, Nggelap, Tebahan - Gedrugan, Seblakan Singgetan, Gedrugan Iket, Ngore Rekmo, Tranjalan, Singgetan, Nyeblok Tebahan, Singget Klewasan, Lampah Lombo, Lampah Rangkep/Lampah Kerep, Bumi Langit Kanan, Bumi Langit, Sembahan Kiri, Bumi Langit - Ulap - Ulap - Tancep, Sembahan, Ogek Lambung, dan Ogek Lambung - Menthang Kanan*. Dinamika motif gerak terbentuk dari keragaman gabungan elemen unsur gerak yang berbeda – beda. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Contoh penggunaan dinamika pada motif gerak Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Lampah Pinjalan, Lawung Ukel Suweng/Ukel Tawing, Bumi Langit - Ulap - Ulap - Tancep, Gedrug Gongseng Lombo - Rangkep*, dan motif gerak *Iket*. Motif gerak *Lampah Pinjalan* terbentuk dari gabungan keragaman elemen unsur gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, dan kaki yang terdiri dari sikap kepala menghadap ke samping kiri, sikap tangan kiri *kambeng miwir sampur* dan sikap tangan kanan di pinggang, serta gerak kaki melangkah dari kaki kanan yang terdapat gongseng lalu dilanjutkan langkah kaki kiri dengan tempo lambat sampai tempo cepat.

Motif gerak selanjutnya adalah motif gerak *Lawung Ukel Suweng/Ukel Tawing* yang terbentuk dari keragaman gabungan elemen unsur gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki yang terdiri dari gerak tolean kepala ke kiri dan ke kanan, sikap kedua tangan *nyempurit* dan gerak *ukel* ke arah kanan dan kiri, sikap badan *tancep*, serta sikap kaki *tanjak*. Motif gerak selanjutnya adalah motif gerak *Bumi Langit - Ulap - Ulap - Tancep* yang terbentuk dari keragaman gabungan elemen unsur gerak yang berbeda - beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki yang terdiri dari tolean kepala dari atas, bawah, dan depan, gerakan tangan kiri dan tangan kanan *ulap – ulap* secara bergantian dengan tempo cepat, posisi badan *tancep*, kedua kaki *tanjak tengah & ingsut* secara bergantian.

Motif gerak selanjutnya adalah motif gerak *Gedrug Gongseng Lombo - Rangkep* yang terbentuk dari keragaman gabungan elemen unsur gerak yang berbeda - beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki yang terdiri dari gerak kepala ke atas dan ke bawah kemudian dilanjutkan gerak *godheg*, sikap tangan kiri *kambeng miwir sampur*, sikap tangan kanan *nyempurit*, sikap badan *tancep*, dan sikap kaki *tanjak kanan*. Motif gerak selanjutnya adalah motif gerak *Iket* yang terbentuk dari keragaman gabungan elemen unsur gerak yang berbeda - beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada unsur gerak kepala, tangan, dan kaki yang terdiri dari tolean kepala ke kiri kemudian pandangan kepala ke depan lalu toleh ke depan, belakang, depan, posisi tangan kiri *nyempurit* dan *kambeng miwir sampur*, tangan kanan genggem di pinggang, serta posisi kaki melangkah secara bergantian dari kanan ke kiri kemudian kaki kanan ke belakang dan kaki kiri di depan sebagai tumpuan, lalu kaki kanan digerakkan menggunakan tempo cepat hingga gongseng berbunyi “cring, cring, cring”, setelah itu *tanjak* pada saat menghadap ke belakang, *junjung* kaki kiri terlebih dahulu lalu *junjung* kaki kanan kembali ke posisi *tanjak kanan*.

3.1.1.3 Frase Gerak

Fraser gerak merupakan gabungan dari satu atau lebih motif gerak yang telah dikembangkan oleh penari. Frase gerak terdiri dari satu atau lebih motif gerak dan dapat berkembang dengan adanya pengulangan atau variasi gerak. Frase juga dapat diartikan sebagai tata hubungan antar motif gerak. Frase gerak dibedakan menjadi 2 yakni frase *angkatan* dan

frase *seleh*. Frase gerak dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada keragaman dari beberapa motif gerak. Frase gerak dibagi menjadi 2 yakni frase angkatan dan frase *seleh*. Frase gerak Tari Remo Bolet terdiri dari Frase Angkatan 1 yang merupakan frase angkatan dalam Tari Remo Bolet yang terbentuk dari keragaman motif gerak : *lampah pinjalan, sembahan kiri, seblak sampur, gedrug gongseng lombo – rangkep, tanjak kanan, iket, lawung ukel suweng/ukel tawing, iket – sabetan, kencrongan, gedek – godheg, gendewa lombo – rangkep, tindak kecak, keter*. Frase gerak selanjutnya adalah Frase Angkatan 2 yang terdiri dari keragaman motif gerak: *kebyok kepat sampur, nggelap, singgetan, ogek lambung – menthang kanan, iket, selut ukel suweng - ceklekan – singgetan, ukel tawing/ukel suweng, gedrug gongseng rangkep, gendewa lombo - rangkep, bumi langit – ulap – ulap – tancep, ogek lambung, gedrugan*.

Frase gerak selanjutnya dalam Tari Remo Bolet yakni Frase Angkatan 3 yang terdiri dari keragaman motif gerak: *Singgetan, ngore rekmo, ceklekan – singgetan, seblakan – singgetan, lampah lombo, gedrukan – iket, lampah rangkep, tranjalan*. Frase gerak selanjutnya yakni Frase Seleh 1 yang merupakan frase *seleh* dalam Tari Remo Bolet yang terdiri dari keragaman motif gerak: *tranjalan, singgetan, nyeblak tebahan, iket – sabetan, keter, kencrongan*. Frase gerak dalam Tari Remo Bolet selanjutnya adalah Frase Seleh 2 yang terdiri dari keragaman motif gerak: *iket – sabetan, lampah lombo, lampah rangkep, iket, singgetan klewasan, singgetan*. Frase gerak dalam Tari Remo Bolet yang terakhir adalah Frase Seleh 3 yang terdiri dari keragaman motif gerak: *Bumi langit – Ulap – Ulap – Tancep, iket – sabetan, keter, kencrongan, bumi langit kanan, bumi langit, sembahan*.

3.1.1.4 Kalimat Gerak

Kalimat gerak adalah kumpulan dari beberapa frase gerak. Kalimat gerak bisa berisi satu atau beberapa frase *angkatan* dan frase *seleh*. Kalimat gerak ini pada dasarnya akan dikaitkan dalam kalimat karawitan atau iringan. Kalimat gerak ini merupakan kesatuan dari frase *angkatan* dan frase *seleh* yang merupakan satu rangkaian gerak yang sudah selesai dalam satu periode. Kalimat gerak dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada keragaman dari gabungan beberapa frase gerak. Kalimat gerak Tari Remo Bolet ditunjukkan pada kalimat gerak I (*Solah Kawitan*) yang terdiri dari keragaman gabungan frase gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada Frase Angkatan 1 yang terdiri dari : *lampah pinjalan, sembahan kiri, seblak sampur, gedrug gongseng lombo – rangkep, tanjak kanan, iket, lawung ukel suweng/ukel tawing, iket – sabetan, kencrongan, gedek – godheg, gendewa lombo – rangkep, tindak kecak, keter* dan Frase Angkatan 2 yang terdiri dari : *kebyok kepat sampur, nggelap, singgetan, ogek lambung – menthang kanan, iket, selut ukel suweng - ceklekan – singgetan, ukel tawing/ukel suweng, gedrug gongseng rangkep, gendewa lombo - rangkep, bumi langit – ulap – ulap – tancep, ogek lambung, gedrugan*.

Kalimat gerak selanjutnya adalah kalimat gerak II (*Solah Busana & Solah Gredoa*) yang terdiri dari keragaman gabungan frase gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada Frase Angkatan 3 yang terdiri dari : *Singgetan, ngore rekmo, ceklekan – singgetan, seblakan – singgetan, lampah lombo, gedrukan – iket, lampah rangkep, tranjalan* dan Frase Seleh 1 yang terdiri dari : *tranjalan, singgetan, nyeblak tebahan, iket – sabetan, keter, kencrongan*. Kalimat gerak yang terakhir dalam Tari Remo Bolet adalah kalimat gerak III (*Solah Badar & Solah Pungkasan*) yang terdiri keragaman gabungan frase gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada Frase Seleh 2 yang terdiri dari : *iket – sabetan, lampah lombo, lampah rangkep, iket, singgetan klewasan, singgetan* dan Frase Seleh 3 yang terdiri dari : *Bumi langit – Ulap – Ulap – Tancep, iket – sabetan, keter, kencrongan, bumi langit kanan, bumi langit, sembahan*.

3.1.1.5 Gugus Gerak

Gugus gerak merupakan kumpulan dari kalimat gerak yang atas dasar pembagian dari pola iringan dan juga kelompok gerakan. Proses menganalisis sebuah tari, gugus gerak diartikan sebagai penyebutan kalimat yang saling berkaitan karena memiliki ciri tertentu. Gugus gerak dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada keragaman dari beberapa kalimat gerak. Gugus gerak Tari Remo Bolet ditunjukkan pada gugus gerak *Solah Kawitan*. Gugus gerak *Solah Kawitan* merupakan kesatuan dari keberagaman kalimat gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada Kalimat Gerak I yang berisi Frase Angkatan 1 dan Frase Angkatan 2 dan Kalimat Gerak II yang berisi Frase Angkatan 3 dan Frase Seleh 1. Gugus gerak dalam Tari Remo selanjutnya adalah gugus gerak *Solah Pungkasan*. Gugus gerak *Solah Pungkasan* merupakan kesatuan dari kalimat gerak yang berbeda – beda sehingga terbentuk sebuah dinamika gerak. Keragaman tersebut ditunjukkan pada Kalimat Gerak II yang berisi Frase Angkatan 3 dan Frase Seleh 1 dan Kalimat Gerak III yang berisi Frase Seleh 2 dan Frase Seleh 3.

3.2 Dinamika Tenaga, Ruang dan Waktu

3.2.1 Dinamika Tenaga

Tenaga dibedakan menjadi 2 yakni tenaga keras atau “*Hard energy*” dan tenaga lembut atau “*Soft Power*”. Kedua tenaga ini digunakan dalam tarian sesuai dengan kebutuhan seperti karakter, tema, dan lainnya. Dengan demikian, penggunaan tenaga yang proporsional akan menghasilkan dan membedakan jenis tarian yang satu dengan yang lainnya. Dinamika tenaga dibagi menjadi 3 yakni intensitas, aksen, dan kualitas. Dinamika intensitas dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada beberapa ragam gerak. Penggunaan dinamika intensitas ragam gerak dari Tari Remo Bolet adalah adanya penggunaan tenaga yang banyak dan besar. Dinamika intensitas pada gerak Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Tindak Kecak*, *Lawung Ukel Suweng*, *Iket*, *Sabetan*, *Kencrongan*, *Bumi Langit Lombo Rangkep*. Perbedaan dari beberapa motif gerak yang sudah disebutkan dari segi dinamika intensitas adalah adanya penggunaan tenaga yang dominan besar pada motif gerak *Tindak Kecak*, *Lawung Ukel Suweng*, dan *Kencrongan*, sedangkan pada motif gerak *Iket* dan *Sabetan* menggunakan intensitas gerak dari tenaga berukuran besar menuju ke tenaga berukuran sedang. Aspek dinamika selanjutnya yakni dinamika aksen. Aksen dalam Tari Remo Bolet menghasilkan beberapa gerak yang patah - patah. Dinamika aksen dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan dengan adanya kesan yang kuat dan gagah dalam beberapa motif gerak.

Dinamika aksen ini ditunjukkan pada motif gerak *Ukel Suweng*, *Ogek Lambung*, *Kencrongan*, *Ngore Rekmo*, dan motif gerak *Ceklekan – Singgetan*. Perbedaan dinamika aksen pada Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Ukel Suweng* dan *Ngore Rekmo* yang memiliki aksen gerak sedang cenderung kecil namun tetap memberikan kesan yang gagah, sedangkan pada motif gerak *Ogek Lambung*, *Kencrongan*, dan *Ceklekan – Singgetan* memiliki aksen gerak yang lebih besar sehingga memberikan kesan yang lebih kuat dan gagah dibandingkan dengan pada motif gerak sebelumnya. Aspek tenaga selanjutnya adalah kualitas. Kualitas gerak yang dihasilkan terlihat dari adanya penggunaan tenaga yang besar dalam ragam gerak Tari Remo Bolet. Dinamika tenaga dilepaskan pada hampir seluruh ragam gerak Tari Remo Bolet terutama pada ragam gerak di bagian awal tarian. Dinamika kualitas gerak dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan dengan adanya motif gerak *Sembahan Kanan*, *Gedruk Gongseng*, *Lawung Ukel Suweng*, *Iket*, dan motif gerak *Sabetan*. Perbedaan yang terdapat dari beberapa motif gerak tersebut terletak pada dinamika kualitas gerak. Motif gerak *Gedruk Gongseng*, *Iket* dan *Sabetan* sepenuhnya menggunakan kualitas gerak yang besar mulai dari awal hingga akhir tarian, sedangkan pada motif gerak *Lawung Ukel Suweng* pada awal tarian menggunakan kualitas gerak yang besar, namun pada pertengahan tarian menggunakan kualitas gerak yang berukuran sedang sehingga kesan yang dihasilkan pada pertengahan tarian terlihat lebih lembut

dibandingkan dengan ragam gerak sebelumnya, tetapi tidak meninggalkan ciri khas Tari Remo Bolet yang memiliki kesan gagah.

3.2.2 Dinamika Ruang

Ruang dalam seni tari diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk keperluan gerak. Gerak – gerak yang dilakukan dalam ruang dibedakan menjadi 2 yakni ruang yang digunakan untuk pentas dan ruang yang diciptakan oleh para penari. Dinamika ruang dibagi menjadi 5 yakni meliputi garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. Garis – garis dalam gerak tersebut menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi 2 yakni garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, serta garis lengkung yang memberikan kesan lembut namun terlihat lemah (Jazuli, 2016, p. 43). Penerapan dinamika ruang yang diciptakan penari dalam menampilkan Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Iket - Sabetan* dan motif gerak *Ogek Lambung*. Penerapan dinamika ruang dari motif gerak *Iket - Sabetan* ditunjukkan pada penggunaan ruang gerak yang besar di bagian tangan dan kaki yakni sikap tangan kiri *genggem sampur* dan gerak tangan kanan *kibas sampur*, sikap badan menghadap depan, belakang. Selanjutnya kembali menghadap depan dengan posisi *tancep*, serta posisi kaki *gejug* pada saat menghadap ke depan, kemudian kaki *tanjak* pada saat menghadap ke belakang, *junjung* kaki kiri terlebih dahulu lalu *junjung* kaki kanan kembali ke posisi *tanjak kanan*.

Setelah kembali ke posisi *tanjak kanan*, kaki kanan diangkat dan kaki kiri menjadi tumpuan, tangan kanan diangkat ke atas dengan posisi *nyempurit* menggambarkan gagah dan keberanian dari prajurit yang bertempur di medan perang, sedangkan penerapan dinamika ruang motif gerak *Ogek Lambung* ditunjukkan pada penggunaan ruang yang cenderung lebih sempit dengan posisi kedua tangan berada di depan pusar (*trap pusar*) dengan posisi kedua tangan *genggem*, posisi badan *tancep* kemudian bagian perut digerakkan ke kanan dan ke kiri, penggunaan ruang yang lebar pada motif gerak *Ogek Lambung* hanya terlihat pada bagian kaki dengan posisi *tanjak tengah*. Dinamika ruang dalam Tari Remo Bolet dapat ditunjukkan dari berbagai segi mulai dari garis, volume, arah, dan tingkatan. Dinamika desain vertikal Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Gedek – Godheg*, *Iket*, dan motif gerak *Sabetan*. Motif gerak *Gedek – Godheg* secara sekilas terlihat sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan, namun dibalik kesederhanaan dari gerakan ini memiliki kesan yang tegas dan kuat yang ditunjukkan ketika setiap kepala menoleh ke kanan dan kiri, setiap tolehan memiliki penekanan sehingga menimbulkan kesan tegas. Perbedaan dinamika desain vertikal juga ditunjukkan pada motif gerak *Iket* yang memiliki peralihan yang cukup cepat. Dinamika dari desain melengkung dalam Tari Remo Bolet dapat ditunjukkan pada gerak *Kebyok Kepat Sampur*, *Ngore Rekmo*, *Nyeblok Tebahan*. Motif gerak yang telah disebutkan dilakukan dengan tempo yang sedang dan dari gerak tersebut menghasilkan kesan lembut meskipun dalam Tari Remo Bolet memiliki karakter yang kuat dan gagah. Dinamika desain horizontal dalam Tari Remo Bolet dapat ditunjukkan pada motif gerak *Kencrongan*, *Lampah Kerep*, *Selut Kanan kiri*, dan motif gerak *Tindak Kecak*.

Motif gerak tersebut terlihat sederhana, namun ketika penari melakukan gerakan tersebut akan menghasilkan kesan gerak yang kokoh dan kuat. Dinamika selanjutnya dalam Tari Remo Bolet adalah volume. Dinamika volume dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Bumi Langit - Ulap - Ulap Tancep* dan motif gerak *Nggelap*. Dinamika volume motif gerak *Bumi Langit - Ulap - Ulap Tancep* ditunjukkan pada penggunaan volume gerak yang besar, sedangkan penggunaan dinamika volume pada motif gerak *Nggelap* ditunjukkan pada penggunaan volume gerak berukuran sedang. Dinamika penggunaan volume pada beberapa motif gerak Tari Remo Bolet menunjukkan sisi maskulin, kekuatan, ketegasan, serta kekokohan dari penari. Dinamika selanjutnya dalam Tari Remo Bolet adalah dinamika arah. Dinamika arah dari Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Sembahan*, *Tindak Kecak*, *Nggelap*, dan motif gerak *Tebahan - Gedrugan*. Perbedaan dinamika arah ditunjukkan pada motif gerak *Sembahan* dengan posisi menghadap ke arah depan, dinamika arah pada motif gerak *Tindak Kecak*

menggunakan arah hadap kanan, kiri, depan, dan belakang karena motif gerak ini dilakukan dengan cara berputar, dinamika arah pada motif gerak *Nggelap* menggunakan arah hadap serong kanan dan serong kiri secara bergantian. Perpindahan arah hadap pada motif gerak ini dilakukan dengan cara *ingsut* kaki secara bergantian, dinamika arah pada motif gerak *Tebahan - Gedrugan* menggunakan arah hadap serong kanan, depan, dan menghadap ke arah belakang.

Motif gerak *Tebahan - Gedrugan* ini dilakukan dengan cara posisi badan hadap serong kanan kemudian kaki *ingsut* agar posisi badan berpindah menghadap ke depan, dan untuk berpindah arah belakang, kedua kaki jalan putar kanan digerakkan dengan tempo cepat terlebih dahulu kemudian kembali ke posisi *tanjak* hadap kanan lalu kaki kanan *gedrug rangkep* dengan posisi badan kembali menghadap depan, namun posisi tangan kanan berada di belakang. Dinamika selanjutnya adalah level. Penggunaan dinamika level pada Tari Remo Bolet ditunjukkan pada keseluruhan gerak yang lebih banyak menggunakan level rendah dan level sedang. Tari Remo Bolet lebih banyak menggunakan level rendah karena hampir keseluruhan gerak Tari Remo Bolet yang dominan menggunakan sikap *tancep* atau *mendhak* dengan posisi kaki dibuka selebar bahu dan menghadap serong kanan. Penggunaan dinamika level sedang ditunjukkan pada motif gerak *Kencrongan - Sabetan* dimana posisi kedua kaki tidak *mendhak* namun kaki kanan diangkat. Motif gerak ini memiliki posisi kaki kiri menjadi tumpuan, sedangkan kaki kanan pada saat melakukan gerak *Kencrongan - Sabetan* diangkat dan digetarkan hingga suara gongseng yang melingkar di pergelangan kaki kanan berbunyi.

3.2.3 Dinamika Waktu

Dinamika waktu dibagi menjadi 3 yakni meliputi tempo, ritme, dan durasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, tempo adalah kecepatan, jeda. Tempo dalam seni tari berarti kecepatan, jeda, dan durasi setiap gerakan tari. Tempo dapat diartikan sebagai kecepatan gerak penari. Tempo seperti langkah gerak "cepat" atau "lambat". Jarak antara "terlalu cepat dari yang cepat" dan "terlalu lambat dari yang lambat" akan menentukan tenaga atau arah. Tari Remo Bolet memiliki perpaduan antara tempo cepat dan tempo sedang. Aspek dinamika tempo dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan pada motif gerak *Kencrongan, Bumi Langit - Ulap - Ulap - Tancep, Kebyok Kepat Sampur*, dan motif gerak *Iket*. Perbedaan dinamika tempo ditunjukkan pada motif gerak *Kencrongan* yang memiliki tempo gerak dan tempo musik yang cepat dimana tempo tersebut ditunjukkan pada gerak kaki kanan yang digetarkan hingga gongseng berbunyi "cring, cring, cring". Gongseng ini memiliki jumlah lonceng yang berbeda – beda mulai dari 10, 15, 20, dan 30 lonceng. Gongseng dengan jumlah lonceng 10 – 15 sering digunakan untuk penari remo tingkat SD dan SMP, sedangkan untuk jumlah 20 – 30 lonceng digunakan untuk penari dewasa.

Bunyi dari gongseng ini akan berpadu dengan iringan Tari Remo Bolet yang berarti apabila iringan musik cepat, maka *Kencrongan* gongseng di kaki juga ikut cepat. Begitu juga apabila iringan musik tidak terlalu cepat, maka *kencrongan gongseng* juga mengikuti sesuai dengan iringan musik. Dinamika tempo selanjutnya yakni motif gerak *Bumi Langit - Ulap - Ulap - Tancep* dan motif gerak *Kebyok Kepat Sampur* yang memiliki tempo gerak berukuran sedang dan tidak terlalu cepat, sedangkan pada motif gerak *Iket* menggunakan tempo gerak cepat yang ditunjukkan pada perpindahan gerak dari menghadap depan, belakang, dan kembali menghadap depan. Aspek selanjutnya yakni ritme. Ritme adalah ketukan dalam melakukan gerak tari. Ritme dalam tari menunjukkan amplitudo tempo atau ukuran waktu dari setiap gerakan yang dihasilkan. Ritme dalam gerak tari juga dipahami sebagai pola "saling timbal balik" interval tempo "cepat" dan "lambat" atau aransemen tekanan "kuat dan lemah".

Pengulangan sederhana dalam jumlah interval waktu yang sama, perubahan atau pengulangan akan membuat aliran tenaga terasa seperti ritme yang datar atau disebut dengan "ajeg" dan sama. Tekanan yang memiliki keteraturan ini sering disebut "Ritme Ajeg" atau "Even Rhythm". Jika rentang pengulangan bervariasi sehingga interval pengulangan tidak sama, itu

disebut “*Ritme tidak ajeg*”, atau sering disebut “*Uneven Rhythm*” (Hadi, 2003, p. 27). Dinamika ritme dalam Tari Remo Bolet ditunjukkan dengan adanya penggunaan Gending Jula – Juli yang ritme dari iringan tersebut merupakan ritme datar atau *Ritme tidak ajeg*. iringan Gending Jula – Juli ini memiliki pengulangan yang bervariasi namun intervalnya jauh. Selain itu, dinamika ritme juga ditunjukkan pada saat peralihan dari motif gerak *Iket* menuju kembali ke motif gerak *Iket* setelah gerak *Kebyok Kepat Sampur* selesai dilakukan yang memiliki interval yang cukup jauh. Hal ini mengakibatkan ritme atau irama pada Tari Remo Bolet menjadi “*tidak ajeg*”.

Durasi adalah interval waktu atau durasi suatu pertunjukan yang sedang berlangsung. Kesadaran akan durasi pada gerakan ini dapat dirasakan jika gerakan tersebut dapat dilakukan dalam ritme yang “*ajeg*” dan “*tidak ajeg*”, tergantung bagaimana kebutuhan dan motivasinya sehingga dapat mempengaruhi kualitas gerakan yang dihasilkan. Perbedaan durasi akan mempengaruhi kualitas gerakan yang dihasilkan meskipun pada dasarnya gerakan tersebut sama (Hadi, 2003, p. 27). Penggunaan durasi dalam Tari Remo bermacam – macam mulai dari yang paling singkat hingga paling lama. Tari Remo Bolet memiliki durasi tarian 6 menit 55 detik.

4. Simpulan

Kajian dinamika gerak Tari Remo Bolet dianalisis berdasarkan aspek dasar gerak serta juga akan dianalisis bagaimana struktur gerak tarinya. Adanya dinamika pada Tari Remo Bolet memberikan kesan yang menarik, tidak monoton serta memberikan keindahan. Dinamika gerak Tari Remo Bolet terlihat pada penggunaan aspek dasar gerak tari yakni tenaga, ruang, dan waktu. Gerak Tari Remo Bolet yang mayoritas menggunakan intensitas yang besar menunjukkan sisi yang kuat, gagah, dan tegas, namun ketika gerak *ukel suweng & ogek lambung* memiliki aksentuasi yang patah – patah sehingga menghasilkan kesan gerak tari yang kuat, tegas, gagah, dan bersemangat. Selain dinamika intensitas dan aksentuasi, dinamika Tari Remo Bolet juga ditunjukkan pada kualitas yang ditunjukkan pada gerak *sembahan kanan* kemudian dilanjutkan dengan sikap *tancep kanan* atau *tanjak kanan*, gerak *gedruk gongseng*, *lawung ukel suweng*, *iket*, dan *sabetan* yang memberikan kualitas gerak yang besar.

Penggunaan ruang pada Tari Remo Bolet ditunjukkan pada ruang yang berupa ruang *proscenium* yang digunakan pada pertunjukan ludruk, dimana dalam pertunjukan ini Tari Remo Bolet juga tampil sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Ruang dalam Tari Remo Bolet juga ditunjukkan pada ruang gerak yang besar yang menggambarkan gagah dan keberanian dari prajurit yang bertempur di medan perang. Dinamika iringan tari ditunjukkan dengan adanya peralihan iringan dari tempo cepat menuju tempo lambat. Dinamika iringan Tari Remo Bolet juga dapat dilihat dari nilai keindahan penggarapan musik. iringan Tari Remo Bolet menggunakan gending Jula – Juli yang tempo musiknya cukup cepat dari awal tarian hingga akhir tarian. Ketika di bagian tengah iringan, tempo musik sedikit lebih lambat kemudian tempo musik kembali beralih ke tempo cepat. Selain melalui gending, iringan dari Tari Remo juga menggunakan suara dari *gongseng* yang melingkar di kaki kanan penari remo yang menghasilkan bunyi “*cring cring cring*”. Suara – suara tersebut menimbulkan dinamika iringan Tari Remo Bolet yang sigrak sehingga terlihat menarik dan tidak monoton. Penggunaan dinamika dalam Tari Remo Bolet juga ditunjukkan pada struktur gerak tari yang terdiri dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak.

Daftar Rujukan

- Azali, K. (2016). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916>
- Hadi, Y. S. (2003). *Koreografi: Bentuk - Teknik - Isi*. Cipta Media.
- J. Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari* (C. Suryanto (ed.); 1st ed.). CV. Farishma Indonesia.
- Karoso, S. (2020). Tari Remo di Sanggar Tari Raff Dance Company Surabaya. *Elementa: Jurnal*

- Pgsd Stkip PGRI Banjarmasin*, 2(2), 353–359. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Kurniawan, A. (2021). *Pengertian Wawancara*. Guru Pendidikan. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari* (1st ed.). Badan Penerbit ISI Yogyakarta. [http://digilib.isi.ac.id/4576/1/Pages from GABUNG AKHIR FINAL full.pdf](http://digilib.isi.ac.id/4576/1/Pages%20from%20GABUNG%20AKHIR%20FINAL%20full.pdf)
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, J. (2020, June). Pengertian Data Beserta Fungsi, Jenis, dan Contohnya yang Perlu Diketahui. *Merdeka.Com*, 4. <https://www.merdeka.com/jateng/pengertian-data-beserta-jenis-fungsi-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui-kl.html>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Peterson Royce, A., & Widaryanto, F. X. (2007). *Antropologi Tari* (Terjemahan). Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Sarifah, A., & Indriyanto. (2018). Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst%0AKAJIAN>
- Suharto, Ben. 1987. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.
- Suryanti, A. A. (2019). Penerapan Konsep 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Untuk Motivasi Belajar Remo di LRS (Laboratorium Remo Surabaya). *Seminar Nasional Seni Pertunjukan 3: Pendidikan Seni Pertunjukan Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 1(1), 301–312.
- Zaman, L., Sumpeno, S., & Hariadi, M. (2019). Analisis Kinerja LSTM dan GRU sebagai Model Generatif untuk Tari Remo. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi (JNTETI)*, 8(2), 142–150. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v8i2.503>